

# EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN SELF EFFICACY DAN PENGETAHUAN TENTANG IMS, HIV DAN AIDS PADA SISWA SMA

Erike Yunicha Viridula<sup>a</sup>, Siswi Wulandari<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup>Prodi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri

Email : yunichasabdana@gmail.com

## Abstrak

HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi perhatian besar seluruh dunia karena jumlah HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada kelompok usia remaja terus meningkat. Tujuan penelitian adalah mengetahui efektivitas promosi kesehatan dalam meningkatkan self efficacy dan pengetahuan tentang IMS, HIV dan AIDS siswa SMA Plus Hidayatut Thullab Semen Kabupaten Kediri. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kelas 2 di SMA Plus Hidayatut Thullab Semen Kabupaten Kediri berjumlah 74 siswa, dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok dengan metode leaflet (37 orang) dan kelompok dengan metode video (37 orang). Variabel dalam penelitian yaitu variabel independen (efektivitas promosi kesehatan berupa metode leaflet dan metode video) dan variabel dependen (self efficacy dan pengetahuan tentang IMS, HIV dan AIDS). Alat ukur penelitian menggunakan checklist dan dianalisis dengan uji independent sample t test. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan untuk self efficacy dan pengetahuan antara kelompok yang diberikan video dibandingkan dengan leaflet. Pada self efficacy tentang IMS mendapatkan nilai p value 0,017, self efficacy tentang HIV dan AIDS mendapatkan nilai p value 0,030, pengetahuan tentang IMS mendapatkan nilai p value 0,010 dan pengetahuan tentang HIV dan AIDS mendapatkan nilai p value 0,001. Tim penyelenggara promosi kesehatan perlu merencanakan metode yang efektif dan menarik minat siswa dalam mengikuti materi yang diberikan.

**Kata Kunci:** Promosi kesehatan, Self efficacy, Infeksi menular seksual, HIV/AIDS

## Abstract

*HIV and Sexually Transmitted Infections (STIs) are still a major concern worldwide as the number of HIV and Sexually Transmitted Infections (STIs) in adolescent age groups continues to rise. The purpose of the study is to find out the effectiveness of health promotion in improving self efficacy and knowledge about STIs, HIV and AIDS of High School Plus students Hidayatut Thullab Semen Kediri Regency. The research method used is quasi-experimental. The sample in this study was the entire 2nd grade at SMA Plus Hidayatut Thullab Semen Kediri Regency totaling 74 students, divided into 2 groups, namely groups with leaflet methods (37 people) and groups with video methods (37 people). Variables in the study are independent variables (effectiveness of health promotion in the form of leaflet methods and video methods) and dependent variables (self efficacy and knowledge of STIs, HIV and AIDS). Research measuring instruments use checklists and are analyzed with independent sample t test tests. The results showed there were significant differences in self-efficacy and knowledge between the groups given the video compared to leaflets. In self efficacy about STIs get a p value of 0.017, self efficacy about HIV and AIDS gets a p value of 0.030, yearists about STIs get a p value of 0.010 and knowledge about HIV and AIDS get a p value of 0.001. The health promotion organizing team needs to implement effective methods and attract students' interest in following the materials provided.*

**Keywords:** Health promotion, Self efficacy, Sexually transmitted infections, Human immunodeficiency virus, Acquired immunodeficiency syndrome

## I. PENDAHULUAN

HIV dan Infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi perhatian besar seluruh dunia karena jumlah HIV dan Infeksi menular seksual (IMS) pada kelompok usia remaja terus meningkat (Rifai & Widayati, 2018).

Hal ini menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas baik secara langsung yang berdampak pada kualitas hidup, kesehatan reproduksi dan anak-anak, serta secara tidak langsung melalui perannya dalam mempermudah transmisi seksual infeksi HIV (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2020).

Kondisi di Indonesia jumlah kasus HIV pada tahun 2020 sebanyak 30.935 kasus jumlah tersebut mengalami sedikit penurunan dari tahun 2019 (32.711 kasus). Penderita HIV tertinggi pada usia produktif yaitu umur 25-49 tahun sebanyak 23.512 dan sebanyak 1.101 kasus HIV terjadi pada umur 15-19 tahun. Meskipun data menunjukkan kasus HIV pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan dari tahun 2019. Namun jika dilihat dari kelompok usia penderita HIV 15 – 19 tahun terjadi peningkatan dari tahun 2019 sebanyak 1.101 kasus menjadi 1.119 kasus (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2020).

Data Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Kediri penemuan kasus HIV pada tahun 2020 sebagian besar berusia 25-49 tahun sebanyak 143 kasus (75%), namun demikian masih ditemukan adanya kasus HIV pada anak usia 0-14 tahun sebanyak 3 kasus. Data yang didapat peneliti, untuk kasus IMS tahun 2020 secara keseluruhan berjumlah 2.338 kasus dimana dibagi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 415 kasus dan perempuan sebanyak 1.923 kasus. Kasus IMS sangat banyak dikarenakan adanya rujukan ulang dari kasus tersebut (Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, 2020).

Untuk kasus penderita HIV dan AIDS berdasarkan golongan usia dari tahun 2019, yaitu terdapat kasus pada usia < 4 tahun sebanyak 1 kasus, usia 20-24 tahun sebanyak 19 kasus, usia 25-49 tahun sebanyak 122 kasus dan usia > 50 tahun sebanyak 12 kasus. Tahun 2020 didapat data berdasarkan golongan usia, dimana usia < 4 tahun sebanyak 6 kasus, usia 5-9 tahun sebanyak 1, usia 15-19 tahun sebanyak 4 kasus, usia 20-24 tahun sebanyak 19 kasus, usia 25-49 tahun sebanyak 17 kasus dan usia > 50 tahun sebanyak 7 kasus. Bulan April 2020 didapat data menurut usia, usia < 4 tahun sebanyak 1 kasus, usia 15-19 tahun sebanyak 2 kasus, usia 20-24 tahun sebanyak 5 kasus dan usia 25-49 tahun sebanyak 59 kasus dan usia > 50 tahun sebanyak 2 kasus (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2020).

Persentase positif IMS diantara kunjungan di Klinik IMS Kabupaten Kediri pada tahun

2020 mengalami peningkatan dibanding periode sebelumnya dari 33,7% pada tahun 2019 menjadi 34,2%. Servisititis atau proctitis mendominasi kasus IMS dengan 169 kasus, dan sipilis 13 kasus. Semua kasus IMS berisiko untuk terinfeksi HIV, sehingga kunjungan yang dinyatakan positif salah satu IMS tersebut maka petugas akan dirujuk ke layanan HIV untuk diperiksa HIV-nya melalui kegiatan PITC (Stefanicia et al., 2019). Tujuan program HIV di tahun 2030 adalah zero new infection, zero discrimination dan zero death related AIDS. Untuk mencapai tujuan tersebut khususnya zero new infection (tidak ada penularan/kasus baru HIV), maka ada tujuan/target antara yang harus dicapai yaitu 90-90-90, 90% ODHA mengetahui status HIV-nya, 90 ODHA yang mengetahui status HIVnya mendapatkan ARV, dan 90% ODHA yang mendapatkan ARV jumlah virusnya mengalami supresi atau < 1000 copy (Afifi & Rensina, 2021).

Data-data yang didapat oleh peneliti demi menunjang penelitian pada kasus IMS, HIV dan AIDS dapat dilihat bahwa penderitanya setiap tahun semakin bertambah, walaupun dapat dilihat bahwa kasus HIV dan AIDS pada usia 15-19 tahun di Kabupaten Kediri tidak sebanyak pada usia 25-49 tahun dan kasus IMS yang didapat pun terlihat sangat banyak (Tuntun, 2018). Kasus tersebut ibaratkan seperti gunung es yang hanya terlihat puncaknya sedangkan dasarnya yang tidak tampak sehingga sangat penting pemberian informasi tentang IMS, HIV dan AIDS dikalangan anak usia sekolah terutama untuk remaja. Hanya penderita yang sudah terinfeksi dan sadar akan pentingnya pemeriksaan HIV sehingga yang terlihat hanya beberapa penderita saja (Febriyeni et al., 2020).

Hasil penelitian pada promosi kesehatan dengan menggunakan media leaflet kebanyakan responden kelompok kedua mempunyai pengetahuan yang kurang sebanyak 30 orang (58,8%), sedangkan responden yang berpengetahuan baik sebanyak 5 orang (9,8%). Setelah diberikan promosi kesehatan dengan leaflet tentang deteksi dini kanker ca serviks perubahannya tidak terlalu signifikan dimana responden yang berpengetahuan baik sebanyak 6 orang (11,8%), responden yang berpengetahuan

cukup sebanyak 21 orang (41,2%) dan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 24 orang (47,1%) (Ramadhani & Ramadani, 2020).

Pengetahuan tentang kesehatan yang kurang dapat berdampak pada pergaulan dan perilaku yang salah, sehingga besar risiko perilaku sosial di kalangan siswa SMA dapat berpotensi tinggi menderita IMS, HIV dan AIDS (Pandjaitan et al., 2017). Oleh karena itu dengan dilakukannya pencegahan dan penanggulangan melalui pemberian promosi kesehatan tentang IMS, HIV dan AIDS dikalangan siswa SMA sangatlah penting. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, “Bagaimana Efektivitas Promosi Kesehatan Dalam Meningkatkan Self Efficacy Tentang IMS, HIV dan AIDS Pada Siswa SMA Plus Hidayatut Thullab Semen Kabupaten Kediri?”

## II. LANDASAN TEORI

### 1. Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan adalah upaya memperbaiki kesehatan dengan cara memajukan, mendukung dan menempatkan kesehatan lebih tinggi dari agenda, baik secara perorangan maupun secara kelompok (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Green (Notoatmodjo, 2014), promosi kesehatan adalah segala bentuk kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensi yang terkait dengan ekonomi, politik dan organisasi yang dirancang untuk memudahkan perilaku dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan. Green juga juga mengemukakan bahwa perilaku di tentukan tiga factor utama yaitu :

1. Faktor predisposisi (predisposing factors), yang meliputi pengetahuan dan sikap seseorang.
2. Faktor pemungkin (enabling factors), yang meliputi sarana, prasarana, dan fasilitas yang mendukung terjadinya perubahan perilaku.
3. Faktor penguat (reinforcing factors) merupakan faktor penguat bagi seseorang untuk mengubah perilaku seperti tokoh masyarakat, undang-undang, peraturan-peraturan, surat keputusan.

### Self Efficacy

Konsep *self efficacy* sebenarnya adalah inti dari teori *social cognitive* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menekankan peran belajar observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Menurut Bandura dalam Jess (Feist & J. Feist, 2014) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura juga menggambarkan *self efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri sendiri, dan berperilaku.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau self knowledge yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura dalam (Feist & J. Feist, 2014) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku.

### IMS

Infeksi menular Seksual ( IMS ) adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang yang lain melalui kontak seksual. Semua teknik hubungan seksual baik lewat vagina, dubur, atau mulut baik berlawanan jenis kelamin maupun dengan sesama jenis kelamin bisa menjadi sarana penularan penyakit kelamin. Sehingga kelainan ditimbulkan tidak hanya terbatas pada daerah genital saja, tetapi dapat juga di daerah ekstra genital. Kelompok umur yang memiliki risiko paling tinggi untuk tertular IMS adalah kelompok remaja sampai dewasa muda sekitar usia (15-24 tahun) (Daili et al., 2017).

### HIV/AIDS

AIDS merupakan singkatan dari Acquired Immunodeficiency Syndrome atau Acquired Immune Deficiency Syndrome adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul

karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV atau infeksi virus-virus lain yang mirip yang menyerang spesies lainnya (Sjaiful, 2014).

Virusnya penyebab AIDS adalah Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu virus yang menyerang dan memperlemah sistem kekebalan tubuh manusia. Sehingga penderita akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terkena tumor. HIV belum ditemukan obat atau vaksin untuk menanganinya. Hanya dapat dilakukan penanganan untuk memperlambat perkembangan virus ini.

**III. METODE PENELITIAN**

Desain penelitian berupa penelitian kuantitatif dengan metode penelitian observasional analitik dengan desain quasi eksperimen (Murti, 2014). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kelas 2 di SMA Plus Hidayatut Thullab Semen Kabupaten Kediri berjumlah 74 siswa, dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok dengan metode video (37 orang) dan kelompok dengan metode leaflet (37 orang). Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Variabel dalam penelitian yaitu variabel independen (efektivitas promosi kesehatan berupa metode video dan metode leaflet) dan variabel dependen (self efficacy dan pengetahuan tentang IMS, HIV dan AIDS). Alat ukur penelitian menggunakan checklist dan dilakukan analisis. Analisis

yang digunakan dalam penelitian adalah analisis univariate, analisis bivariate dengan menggunakan uji independent sample t test. Etika dalam penelitian ini didasarkan pada lembar persetujuan menjadi responden, anonymity (tanpa nama) dan confidentiality (kerahasiaan) (Sugiyono, 2017).

Berdasarkan penyebabnya, Infeksi menular seksual di bedakan menjadi empat kelompok yaitu:

1. IMS yang disebabkan bakteri, yaitu: Gonore, infeksi genital non spesifik,
2. Sifilis, Ulkus Mole, Limfomagranuloma Venerum, Vaginosis bakterial
3. IMS yang disebabkan virus, yaitu: Herpes genetalis, Kondiloma
4. Akuminata, Infeksi HIV, dan AIDS, Hepatitis B, Moluskus Kontagiosum.
5. IMS yang disebabkan jamur, yaitu: Kandidiosis genetalis
6. IMS yang disebabkan protozoa dan ektoparasit, yaitu: Trikomoniasis, Pedikulosis Pubis, Skabies

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian pada kelompok intervensi metode video sejumlah 37 subjek remaja dan kelompok intervensi metode leaflet sejumlah 37 subjek remaja. Tabel distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian dapat dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1** Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kriteria	Kelompok Intervensi			
		Metode video		Metode leaflet	
		n	%	n	%
Umur	< 16 tahun	6	16,2	10	27,1
	16 - 18 tahun	26	70,3	21	56,7
	> 18 tahun	5	13,5	6	16,2
Jenis kelamin	Laki-laki	20	54,1	22	59,5
	Perempuan	17	45,9	15	40,5
Tingkat	Kelas 1	6	16,2	9	24,3
	Kelas 2	25	67,6	23	62,2
	Kelas 3	6	16,2	5	13,5

Table 1 menunjukkan karakteristik subjek penelitian meliputi umur, jenis kelamin dan tingkat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2022. Subjek penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini

sejumlah 74 remaja, dengan dibagi menjadi menjadi dua kelompok intervensi yaitu intervensi metode video dan intervensi metode leaflet.

Pada variable umur kelompok metode video paling banyak remaja berusia 16-18 tahun yaitu 26 responden (70,3%), sedangkan kelompok metode leaflet paling banyak juga remaja berusia 16-18 tahun yaitu 21 responden (56,7%). Variable jenis kelamin kelompok metode video paling banyak remaja laki-laki yaitu 20 responden (54,1%),

sedangkan kelompok metode leaflet paling banyak juga remaja laki-laki yaitu 22 responden (59,5%). Kategori tingkat kelas, pada kelompok metode video paling banyak remaja tingkat 2 yaitu 25 responden (67,6%), sedangkan kelompok metode leaflet paling banyak juga remaja tingkat 2 yaitu 23 responden (62,2%).

**Tabel 2** Karakteristik Variabel

PenelitianKarakteristik	Kriteria	Kelompok Intervensi			
		Metode video		Metode leaflet	
		n	%	n	%
Self efficacy tentang IMS	Baik	19	51,4	17	45,9
	Kurang	18	48,6	20	54,1
Self efficacy tentang HIV dan AIDS	Baik	17	45,9	16	43,2
	Kurang	20	54,1	21	56,8
Pengetahuan tentang IMS	Baik	18	48,6	17	45,9
	Kurang	19	51,4	20	54,1
Pengetahuan tentang HIV dan AIDS	Baik	17	45,9	17	45,9
	Kurang	20	54,1	20	54,1

Table 2 menunjukkan karakteristik subjek penelitian meliputi self efficacy tentang IMS, self efficacy tentang HIV dan AIDS, pengetahuan tentang IMS dan pengetahuan tentang HIV dan AIDS. Variabel penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 74 remaja, dengan dibagi menjadi menjadi dua kelompok intervensi yaitu intervensi metode video dan intervensi metode leaflet.

Pada variable self efficacy tentang IMS kelompok metode video paling banyak memiliki kategori self efficacy tentang IMS baik yaitu 19 responden (51,4%), sedangkan kelompok metode leaflet paling banyak memiliki kategori self efficacy tentang IMS kurang baik yaitu 20 responden (54,1%). Variable self efficacy tentang HIV dan AIDS kelompok metode video paling banyak memiliki kategori self efficacy tentang HIV

dan AIDS kurang baik yaitu 20 responden (54,1%), sedangkan kelompok metode leaflet paling banyak memiliki kategori self efficacy tentang HIV dan AIDS kurang baik yaitu 21 responden (56,8%).

Variable pengetahuan tentang IMS kelompok metode video paling banyak memiliki kategori pengetahuan tentang IMS kurang baik yaitu 19 responden (51,4%), sedangkan kelompok metode leaflet paling banyak memiliki kategori pengetahuan tentang IMS kurang baik yaitu 20 responden (54,1%). Variable pengetahuan tentang HIV dan AIDS kelompok metode video paling banyak memiliki kategori pengetahuan tentang HIV dan AIDS kurang baik yaitu 20 responden (54,1%), sedangkan kelompok metode leaflet paling banyak memiliki kategori pengetahuan tentang HIV dan AIDS kurang baik yaitu 20 responden (54,1%).

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Variable	Nilai p value	Hasil Uji Normalitas	Nilai signifikansi pada Levene Test	Hasil Uji Homogenitas	Uji Statistic yang digunakan
Self efficacy tentang IMS	0.150	Normal	0.100	Homogen	T test independen
Self efficacy tentang HIV dan AIDS	0.110	Normal	0.444	Homogen	T test independen
Pengetahuan tentang IMS	0.200	Normal	0.315	Homogen	T test independen
Pengetahuan tentang HIV dan AIDS	0.070	Normal	0.101	Homogen	T test independen

Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas dan homogenitas data. Hasil uji normalitas pada self efficacy tentang IMS nilai p value 0,150 ( $p>0,05$ ), self efficacy tentang HIV dan AIDS nilai p value 0,110 ( $p>0,05$ ), pengetahuan tentang IMS nilai p value 0,200 ( $p>0,05$ ) dan pengetahuan tentang HIV dan AIDS nilai p value 0,070 ( $p>0,05$ ). Hasil uji homogenitas dengan levene test tentang efficacy tentang IMS nilai p value 0,100 ( $p>0,05$ ), self efficacy tentang HIV dan AIDS nilai p value 0,444( $p>0,05$ ), pengetahuan

tentang IMS nilai p value 0,315 ( $p>0,05$ ) dan pengetahuan tentang HIV dan AIDS nilai p value 0,101 ( $p>0,05$ ). Semua variable menunjukkan nilai normal dan homogen sehingga uji eksperimen yang digunakan adalah t test independen.

Tabel 4 berikut merupakan hasil uji beda T Test Independen antara kelompok yang diberikan intervensi dengan metode video dan metode leaflet.

**Tabel 4** Hasil Uji T Test Independen

Variabel Dependen	Kelompok Variabel	n	Mean	SD	p
Self efficacy tentang IMS	Leaflet	37	29.60	3.076	0.017
	Video	37	30.90	3.784	
Self efficacy tentang HIV dan AIDS	Leaflet	37	10.66	1.012	0.030
	Video	37	20.58	1.200	
Pengetahuan tentang IMS	Leaflet	37	10.53	2.784	0.010
	Video	37	11.64	3.076	
Pengetahuan tentang HIV dan AIDS	Leaflet	37	10.56	1.450	0.001
	Video	37	10.81	1.601	

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk self efficacy dan pengetahuan antara kelompok yang diberikan video dibandingkan dengan leaflet. Pada self efficacy tentang IMS mendapatkan nilai p value 0,017 yang artinya ada perbedaan self efficacy tentang IMS antara kelompok yang diberikan video dibandingkan dengan leaflet. Setelah dilakukan intervensi, nilai mean pada kelompok video lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok leaflet, yaitu 30,90. Pada self efficacy tentang HIV dan AIDS mendapatkan nilai p value 0,030 yang artinya ada perbedaan self efficacy tentang HIV dan AIDS antara kelompok yang diberikan video dibandingkan dengan leaflet. Setelah dilakukan intervensi, nilai mean pada kelompok video lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok leaflet, yaitu 20,58.

Pada pengetahuan tentang IMS mendapatkan nilai p value 0,010 yang artinya ada perbedaan pengetahuan tentang IMS antara kelompok yang diberikan video dibandingkan dengan leaflet. Setelah dilakukan intervensi, nilai mean pada kelompok video lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok leaflet, yaitu 11,64. Pada pengetahuan tentang HIV dan AIDS mendapatkan nilai p value 0,0001 yang artinya ada perbedaan pengetahuan tentang HIV dan AIDS antara kelompok yang

diberikan video dibandingkan dengan leaflet. Setelah dilakukan intervensi, nilai mean pada kelompok video lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok leaflet, yaitu 10,81.

#### **Pembahasan Self Efficacy Kelompok Media Leaflet dan Kelompok Media Video**

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,000 yang memiliki artian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi (Luz Yolanda Toro Suarez et al., 2020). Dapat dilihat bahwa koefisien korelasi pada penelitian ini adalah sebesar 0,467. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan seberapa kuat hubungan yang dimiliki antara kedua variabel yang diuji (Sryoputro et al., 2006). Penelitian lain dimana teknik analisis data yang digunakan memakai analisis korelasi tata jenjang (Spearman Rank Order) dengan taraf signifikansi 0,05. Penelitian ini menghasilkan koefisien korelasi ( $r=0,657$ ) dengan  $p=0,000$ , karena nilai signifikansinya lebih kecil dari tingkat kesalahan ( $p<0,05$ ) maka hipotesis diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan antara self efficacy dengan prestasi belajar siswa akselerasi (Muflih & Setiawan, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara self efficacy dengan flow akademik pada siswa akselerasi yang positif dan searah, artinya semakin tinggi self efficacy maka semakin tinggi flow akademik (Febriyanti, 2021). Sementara teori menjelaskan bahwa self efficacy adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, dapat atau tidak dapat mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi self efficacy salah satunya adalah persuasi social dimana informasi yang diberikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang cukup mampu melakukan suatu tugas (Asmin & Mainase, 2020).

Menurut peneliti self efficacy pada setiap individu akan meningkat jika didukung oleh pengetahuan yang diterima dan minat yang kuat berasal dari dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari lingkungan luar. Promosi kesehatan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk merubah pandangan dan perilaku siswa tentang cara penularan dan pencegahan IMS, HIV dan AIDS (Puspita, 2014). Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan siswa meningkat setelah mendapatkan materi tentang IMS, HIV dan AIDS. Dimana siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar dalam mengukur kemampuan diri pada kuesioner yang diberikan. Namun masih ada sebagian kecil siswa masih ragu-ragu dengan pernyataan bahwa orang yang taat agama tidak akan tertular IMS, HIV dan AIDS serta makan bersama penderita IMS, HIV dan AIDS dapat menularkan penyakit tersebut. Ini mencerminkan nilai atau keyakinan yang dimiliki oleh siswa masih rendah oleh karena itu peran orang tua, guru dan kelompok peduli remaja sangat penting dalam melakukan pendampingan untuk memberikan informasi dari aspek spiritual dalam rangka mendekatkan diri dengan Tuhan untuk memperkaya nilai agama dalam pergaulan sehari-hari.

#### **Pembahasan Self Efficacy Kelompok Media Leaflet dan Kelompok Media Video**

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dimana hasil analisis bivariat

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh promosi kesehatan baik metode audio visual dengan  $p = 0,000$ , maupun metode buku saku dengan  $p = 0,000$ , terhadap peningkatan pengetahuan penggunaan MSG (Rahayu et al., 2021). Tidak terdapat perbedaan rerata antara kelompok perlakuan metode audio visual dan kelompok perlakuan metode buku saku dengan  $p = 0,817$ . Penelitian lain yang memiliki hasil berbeda dengan peneliti yaitu penelitian dengan metode pre eksperimental dengan pendekatan one group pre test-post test design menunjukkan hasil penelitian teranalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMA tentang penyakit menular seksual. Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan  $p$  value sikap  $= 0,000 < 0,005$  (Nakoe, 2021). Ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa SMA tentang Penyakit Menular Seksual. Penelitian lain juga mengatakan Hasil penelitian mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang IMS yaitu sebanyak 36 orang (53,7%), mayoritas responden di diagnosa positif menderita IMS yaitu sebanyak 51 orang (76,1%). Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesa ( $H_a$ ) di terima yaitu ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian infeksi menular seksual di Klinik Mentari Puskesmas Panjang tahun 2014 dengan  $p$  Value =  $0,000 < 0,05$  (Ramadhani & Ramadani, 2020). Menurut teori Graffiths (1972) dalam Glanz (2008) dijelaskan bahwa upaya pendidikan kesehatan untuk menutup kesenjangan antara apa yang diketahui tentang praktek kesehatan yang optimal dan apa yang benar-benar dipraktikkan. Pendidikan kesehatan bertujuan sebagai perubahan perilaku kesehatan yang kondusif di masa depan (Candra et al., 2018).

Menurut peneliti pengetahuan akan IMS sangat diperlukan di berbagai kalangan terutama di kalangan remaja yang rentan dengan perilaku seks bebas. Hasil penelitian pada siswa SMA Plus Hidayatut Thullab Semen Kabupaten Kediri menunjukan bahwa sebagian besar siswa dapat menjawab dengan benar tentang cara penularan dan pencegahan IMS dan masih sedikit orang yang

mempunyai pemahaman yang salah tentang IMS. Siswa yang tergabung dalam kelompok media video sebagian besar dapat menangkap atau menyerap pesan yang disampaikan sedangkan pada kelompok leaflet masih sebagian kecil yang belum memahami dengan benar tentang pengetahuan IMS. Pendidikan kesehatan perlu difokuskan pada siswa baik pada kelompok dengan media leaflet karena perhatian dan keseriusan dalam mengikuti ceramah lebih tinggi karena tingkat pemahaman atau penerimaan materi pada kelompok media leaflet dinilai kurang efektif karena siswa hanya dituntut memahami isi leaflet saja. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam menerima pesan atau materi yang disampaikan. Pengetahuan yang kurang atau persepsi yang salah akan materi yang diberikan akan berpengaruh negative terhadap perilaku siswa dalam bertindak. Siswa bisa menyampaikan materi yang salah kepada teman-temannya tentang IMS, sehingga perlu direkomendasikan kepada TIM promosi kesehatan baik dari bidang kesehatan maupun dari sekolah, untuk lebih menggunakan metode yang mudah diterima oleh siswa.

## V. KESIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan untuk self efficacy dan pengetahuan antara kelompok yang diberikan video dibandingkan dengan leaflet. Pada self efficacy tentang IMS mendapatkan nilai p value 0,017 yang artinya ada perbedaan self efficacy tentang IMS antara kelompok yang diberikan video dibandingkan dengan leaflet. Pada self efficacy tentang HIV dan AIDS mendapatkan nilai p value 0,030 yang artinya ada perbedaan self efficacy tentang HIV dan AIDS antara kelompok yang diberikan video dibandingkan dengan leaflet.

Pada pengetahuan tentang IMS mendapatkan nilai p value 0,010 yang artinya ada perbedaan pengetahuan tentang IMS antara kelompok yang diberikan video dibandingkan dengan leaflet. Pada pengetahuan tentang HIV dan AIDS mendapatkan nilai p value 0,001 yang artinya ada perbedaan pengetahuan tentang HIV dan AIDS antara kelompok yang diberikan video dibandingkan dengan leaflet.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, D. N., & Rensina, Y. Y. (2021). Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Bidan Pintar*, 2(2), 238–247.
- Asmin, E., & Mainase, J. (2020). Penggunaan Media Massa Dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Molucca Medica*. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i1.24>
- Candra, R. A., Ilham, D. N., & Hardisal. (2018). Diagnosis Infeksi Menular Seksual Menggunakan Aplikasi Kecerdasan Buatan. *Jurnal Manajemen Informatika & Komputerisasi Akuntansi*, 2(2).
- Daili, S. F., Indriatmi, W., Zubier, F., & Judanarso, J. (2017). *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin* (7th ed.). Badan Penerbit FK-UI.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Kediri Tahun 2020*.
- Febriyanti, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Pencegahan Hiv/Aids Pada Mahasiswa Keperawatan Dengan Pendekatan Teori Health Belief Model. *Jurnal Kesehatan*, 8(2). <https://doi.org/10.35913/jk.v8i2.201>
- Febriyeni, F., Medhyna, V., Sari, N. W., Sari, V. K., Nengsih, W., Delvina, V., Miharti, S. I., Fitri, N., Zuraida, Z., & Meilinda, V. (2020). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yayasan Kita Menulis.
- Feist & J. Feist. (2014). *Teori Kepribadian*. Salemba Humanika.
- Luz Yolanda Toro Suarez, Harmadi, M., Diana, R., Halawa, J., Junius Halawa, Soesilo, Y., Nurhidayah, S., Prestiana, N. D. I., Bayani, I., Management, P., Suwarni, L., Alfiani, D. A., Nursal, D. G., Yusof, S. Y. B. M., Musthofa, S. B., Winarti, F., Sitorus, T. T., Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2020). Pengasuhan, Peer group, Self Efficacy dan Perilaku Seks Pada Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Soul*, 1(2).

- Muflih, M., & Setiawan, D. I. (2017). Pengaruh Konseling Short Message Service (SMS) Gateway terhadap Self Efficacy Menghindari Seks Bebas dan HIV/AIDS Remaja. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i1.344>
- Murti, B. (2014). *Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kesehatan* (Edisi 2). Gadjah Mada University Press.
- Nakoe, M. R. (2021). Faktor Resiko Penularan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Kelompok Lelaki Seks Lelaki {Lsl}. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal ...*, 5.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Edisi revisi (Revisi). Rineka Cipta.
- Pandjaitan, M. C., Niode, N. J., & Suling, P. L. (2017). Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado. *E-CliniC*, 5(2).
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2020). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Puspita, E. (2014). Gambaran Hiv/Aids Dan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. In *Jurnal Ilmu Berbagai (ISSN: 2355-7508)* (Vol. 2014, Issue 2).
- Rahayu, S., Elliana, D., & Anggreani, W. (2021). Analisis Perilaku Terhadap Sikap Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Desa Negeri Baru Ketapang. *Midwifery Care Journal*, 2(3). <https://doi.org/10.31983/micajo.v2i3.749>
- Ramadhani, A., & Ramadani, M. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. <https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.5658>
- Rifai, A., & Widayati, N. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV/AIDS Pada Remaja Di SMK Darus Sholihin Puger Kabupaten Jember. *Repository.Unej.Ac.Id*.
- Sjaiful. (2014). *Infeksi Menular Seksual*. Badan Penerbit FK-UI.
- Sryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhayah, Z. (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi. *Mkara, Kesehatan*, 10(1).
- Stefanicia, S., Oktarina, L., & Lindarsih, N. K. (2019). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Perilaku Berisiko terkena Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Puskesmas Menteng Palangka Raya. *Proceeding Of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*, 1(1), 235–240.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (pp. 13–19).
- Tuntun, M. (2018). Faktor Resiko Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 419–426.